

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian terdahulu merupakan uraian mengenai temuan penelitian lainnya yang diperoleh peneliti untuk menjadi bahan acuan landasan penelitian. Dalam penelusuran penelitian sejenis, peneliti mendapatkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bernadus Agustino Sukaria (2022) mahasiswa dari Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Fakultas Ilmu Komunikasi Prodi Ilmu komunikasi yang berjudul “Pola Komunikasi Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta”. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian yakni inisiator dan relawan dapur umum buruh gendong perempuan Yogyakarta. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui deskriptif kualitatif yang diawali reduksi

data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi di dapur umum buruh gendong perempuan sangat berdampak pada hasil yang mereka capai, hal tersebut yang menjadi sebuah kunci untuk program-program yang akan dijalankan. Dalam proses komunikasi yang terjadi antara inisiator dan relawan, dapur umum menggunakan pola komunikasi semua saluran. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya proses komunikasi dua arah dimana komunikator dapat menjadi komunikan, begitu juga sebaliknya. Dalam perekrutan maupun penggalangan dana, dapur umum buruh gendong perempuan Yogyakarta menggunakan media sosial sebagai wadah untuk penggalangan dana maupun mencari relawan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Rachmaningtyas (2020) mahasiswa dari Universitas Semarang Fakultas Teknologi, Informasi dan Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi dengan judul “pola komunikasi kelompok Komunitas Semarang Gust Owner dalam mempertahankan solidaritas antar anggota”. Penelitian ini menggunakan deskriptif pendekatan kualitatif. Informan dipilih dengan teknik purposive. Data diperoleh dengan wawancara, observasi langsung dan studi dokumentasi. Teknik menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, data presentasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Semarang Gust Owner menggunakan dua jenis pola

komunikasi. Pertama, pola komunikasi roda yang terjadi saat mereka mengadakan kegiatan formal dan struktural. Kedua, semua pola komunikasi saluran itu terjadi ketika mereka mengadakan kegiatan informal. Pola komunikasi semua saluran merangsang persaudaraan merasa dan mulai lebih memperkuat solidaritas mereka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Etika Nurrani (2022) mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Dakwan dan Ilmu Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul “Pola Komunikasi Komunitas Kenduri Cinta Dalam Mengembangkan Ilmu di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori pola komunikasi oleh Joseph A Devito. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi Komunitas Kenduri Cinta dalam mengembangkan ilmu di masa pandemi Covid-19 adalah pola roda dan pola bintang. Kemudian faktor pendukung komunitas dalam mengembangkan ilmu yaitu karena adanya media komunikasi yang mendukung, adanya rasa kekeluargaan dan persaudaraan, dan memiliki nilai (value) yang sama. Sementara untuk faktor penghambat komunitas dalam mengembangkan ilmu di masa pandemi Covid-19 yaitu terbatasnya komunikasi bertatap muka secara langsung dan hambatan teknis.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

Nama	Bernadus Agustino Sukaria	Novia Rachmaningtyas	Etika Nurrani
Judul	Pola Komunikasi Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta	pola komunikasi kelompok Komunitas Semarang Gust Owner dalam mempertahankan solidaritas antar anggota	Pola Komunikasi Komunitas Kenduri Cinta Dalam Mengembangkan Ilmu di Masa Pandemi Covid-19
Hasil Penelitian	.Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi di dapur umum buruh gendong perempuan sangat berdampak pada hasil yang mereka capai,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Semarang Gust Owner menggunakan dua jenis pola komunikasi. Pertama, pola komunikasi roda yang terjadi saat mereka	Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi Komunitas Kenduri Cinta dalam mengembangkan ilmu di masa pandemi Covid-19 adalah pola roda dan pola bintang.

	hal tersebut yang menjadi sebuah kunci untuk program-program yang akan dijalankan.	mengadakan kegiatan formal dan struktural. Kedua, semua pola komunikasi saluran itu terjadi ketika mereka mengadakan kegiatan informal. Pola komunikasi semua saluran merangsang persaudaraan merasa dan mulai lebih memperkuat solidaritas mereka.	Kemudian faktor pendukung komunitas dalam mengembangkan ilmu yaitu karena adanya media komunikasi yang mendukung, adanya rasa kekeluargaan dan persaudaraan, dan memiliki nilai (value) yang sama.
Persamaan	Ilmu Komunikasi, Pola Komunikasi, Komunitas	Ilmu Komunikasi, Pola Komunikasi, Komunitas	Ilmu Komunikasi, Pola Komunikasi, Komunitas
Perbedaan	Objek Penelitian	Objek Penelitian	Objek Penelitian

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Ilmu komunikasi merupakan bidang studi yang mendalami bagaimana manusia menciptakan, menyampaikan, dan menafsirkan pesan melalui berbagai media dan saluran komunikasi. Pada dasarnya, ilmu komunikasi berfokus pada proses interaksi antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) dalam berbagai konteks, baik itu interpersonal, kelompok, organisasi, hingga massa. Proses ini tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan makna yang terkandung dalam pesan tersebut, serta bagaimana pesan tersebut memengaruhi perilaku, emosi, dan pola pikir individu maupun kelompok

Secara teoritis, ilmu komunikasi mencakup beragam konsep, seperti penyandian (*encoding*) dan penyandian ulang (*decoding*) pesan, umpan balik, gangguan (*noise*), hingga konteks sosial dan budaya yang membentuk pola komunikasi. Komunikasi dapat berlangsung secara verbal (menggunakan kata-kata) maupun nonverbal (melalui ekspresi wajah, gestur, atau simbol visual). Dalam praktiknya, ilmu komunikasi memiliki cabang-cabang yang lebih spesifik, seperti komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi politik, komunikasi lintas budaya, hingga komunikasi digital.

Pentingnya ilmu komunikasi semakin terasa dalam era globalisasi dan digitalisasi, di mana teknologi dan media sosial menjadi alat utama dalam berkomunikasi. Peran ilmu komunikasi dalam memahami dinamika hubungan sosial, strategi persuasi, dan penggunaan media sangatlah vital, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks profesional. Dengan mempelajari ilmu komunikasi, seseorang dapat memahami bagaimana pesan dapat disusun secara efektif, mengatasi hambatan komunikasi, serta memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2.1.2. Unsur – Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai elemen untuk memastikan pesan dapat diterima dan dipahami secara efektif. Unsur-unsur komunikasi yang dijelaskan oleh Gintings (2008:120-122) terdiri dari:

1. Komunikator (*Sender*/Pengirim Pesan)

Komunikator adalah pihak yang memulai proses komunikasi dengan menyampaikan pesan kepada penerima. Komunikator dapat berupa individu, kelompok, atau organisasi. Peran komunikator sangat penting karena mereka harus memastikan pesan dirancang dengan jelas dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Dalam komunikasi yang efektif, komunikator memahami audiens dan menyesuaikan cara penyampaian pesan berdasarkan konteks yang relevan.

2. Pesan (*Message*)

Pesan adalah informasi, ide, atau gagasan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat disampaikan secara verbal, seperti melalui kata-kata tertulis atau lisan, maupun secara nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, atau simbol. Pesan yang efektif dirancang agar mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan atau minat audiens.

3. Media atau Saluran (*Channel*)

Media atau saluran adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Saluran komunikasi dapat berupa media tradisional, seperti surat atau telepon, maupun media digital, seperti email, media sosial, atau aplikasi pesan instan. Pemilihan saluran yang tepat akan menentukan sejauh mana pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

4. Komunikan (*Receiver/Penerima Pesan*)

Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari komunikator. Mereka bertugas untuk memahami dan menginterpretasikan pesan sesuai dengan maksud komunikator. Pemahaman komunikan terhadap pesan dipengaruhi oleh berbagai

faktor, seperti latar belakang, pengalaman, nilai-nilai, dan konteks budaya.

5. *Encoding* (Penyandian)

Encoding adalah proses di mana komunikator mengubah ide atau gagasan menjadi bentuk pesan yang dapat dipahami oleh komunikan. Proses ini melibatkan pemilihan kata, simbol, atau media yang sesuai agar pesan dapat disampaikan secara efektif.

6. *Decoding* (Penyandian Ulang)

Decoding adalah proses di mana komunikan menginterpretasikan pesan yang diterima untuk memahami maknanya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikan dalam memahami bahasa, konteks, dan simbol yang digunakan oleh komunikator.

7. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah respons atau reaksi dari komunikan terhadap pesan yang diterima. Umpan balik memungkinkan komunikator mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah diterima dan dipahami dengan benar. Respons ini dapat berupa verbal,

seperti menjawab pertanyaan, atau nonverbal, seperti anggukan kepala atau ekspresi wajah.

8. Konteks (*Context*)

Konteks adalah situasi atau lingkungan di mana komunikasi berlangsung. Konteks dapat berupa fisik (tempat komunikasi), sosial (hubungan antara komunikator dan komunikan), atau budaya (nilai dan norma yang memengaruhi proses komunikasi). Konteks sangat penting dalam menentukan cara pesan dirancang dan diterima.

9. Gangguan (*Noise*)

Gangguan adalah faktor yang dapat menghalangi proses komunikasi atau menyebabkan pesan tidak sampai dengan jelas kepada penerima. Gangguan dapat berupa gangguan fisik (seperti kebisingan atau sinyal buruk), gangguan psikologis (seperti prasangka atau emosi), atau gangguan semantik (perbedaan interpretasi terhadap kata atau simbol).

2.2.1.3. Bentuk – Bentuk Komunikasi

Komunikasi memiliki beragam bentuk yang dapat diklasifikasikan berdasarkan saluran yang digunakan, jumlah partisipan, serta tujuan komunikasi. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai berbagai bentuk komunikasi :

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan. Bentuk ini dibagi menjadi dua:

1) Lisan

Komunikasi lisan dilakukan melalui ucapan atau suara, seperti dalam percakapan tatap muka, diskusi, presentasi, atau percakapan telepon. Bentuk ini memungkinkan penyampaian pesan yang spontan, dengan adanya nada suara, intonasi, dan ekspresi sebagai pelengkap makna.

2) Tertulis

Komunikasi tertulis menggunakan teks sebagai media, seperti dalam surat, email, laporan, atau artikel. Bentuk ini memberikan kesempatan untuk berpikir lebih mendalam dalam menyusun pesan, serta menjadi dokumen yang dapat diarsipkan atau dirujuk kembali.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal melibatkan penyampaian pesan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan penggunaan ruang atau waktu. Bentuk ini sering kali mendukung atau bahkan menggantikan pesan verbal. Contohnya adalah senyuman untuk menunjukkan keramahan atau sikap tubuh yang tegak untuk

menunjukkan kepercayaan diri. Komunikasi nonverbal sangat penting dalam interaksi sosial, terutama ketika kata-kata tidak dapat sepenuhnya mengungkapkan emosi atau niat seseorang.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu atau lebih, baik secara langsung maupun melalui media. Bentuk ini bertujuan untuk membangun hubungan, menyelesaikan masalah, atau mencapai kesepahaman. Komunikasi interpersonal sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti antara teman, keluarga, atau rekan kerja.

4. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok melibatkan interaksi antara anggota dalam kelompok kecil. Bentuk ini sering digunakan untuk diskusi, brainstorming, atau pengambilan keputusan. Komunikasi kelompok membutuhkan keterampilan, seperti mendengarkan secara aktif, menghormati pendapat orang lain, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah bentuk komunikasi yang terjadi di dalam struktur formal suatu organisasi, seperti perusahaan, lembaga pendidikan, atau pemerintahan. Bentuk ini dapat bersifat:

- 1) Vertikal: antara atasan dan bawahan (atas ke bawah atau bawah ke atas).
- 2) Horizontal: antara individu atau divisi yang setara dalam hierarki organisasi.
- 3) Diagonal: antara individu dari tingkat atau divisi yang berbeda tanpa memperhatikan struktur formal.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, atau internet, untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang besar dan heterogen. Pesan dalam komunikasi massa dirancang untuk mencapai banyak orang secara serentak, seperti iklan, berita, atau program hiburan.

7. Komunikasi Digital

Komunikasi digital melibatkan penggunaan teknologi modern, seperti media sosial, email, aplikasi pesan instan, dan platform konferensi video. Bentuk ini semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan komunikasi yang cepat, fleksibel, dan lintas batas geografis.

8. Komunikasi Publik

Komunikasi publik melibatkan seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada sekelompok audiens secara langsung, seperti dalam pidato, seminar, atau presentasi. Dalam komunikasi ini, komunikator harus mampu menarik perhatian audiens dan menyampaikan pesan secara persuasif.

9. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya terjadi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Bentuk ini membutuhkan pemahaman terhadap nilai, norma, dan bahasa budaya lain agar pesan dapat disampaikan dengan efektif tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

10. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi dalam diri individu, seperti berpikir, merenung, atau berdialog dengan diri sendiri. Meskipun bersifat internal, bentuk ini penting karena memengaruhi cara seseorang membuat keputusan dan bertindak.

2.2.1.4. Proses Komunikasi

Para ahli memiliki beragam pandangan tentang proses atau model komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi

dapat terjadi secara satu arah maupun dua arah. Berikut adalah penjelasan lebih rinci (Deddy Mulyana 2019):

1) Proses Komunikasi Aristoteles

Proses komunikasi ini mampu diterima secara luas di antara proses lainnya. Proses ini memiliki lima elemen yang meliputi *speaker*, *speech*, *occasion*, *audience*, dan *effect*.

Proses Aristoteles menitikberatkan pada pembicara (*speaker*) dan pesan (*speech*) karena pembicara dipandang sebagai pihak yang aktif dan berperan penting dalam mengirimkan pesan kepada khalayak.

Dalam proses ini, khalayak digambarkan sebagai pihak yang pasif dalam menerima pesan. Oleh karena itu, proses komunikasi Aristoteles berlangsung secara linear atau satu arah.

Proses komunikasi Aristoteles dimulai dari pembicara (*speaker*) yang mengutarakan pesan (*speech*) dalam suatu situasi (*occasion*) kepada khalayak (*audience*) yang kemudian menimbulkan dampak atau pengaruh (*effect*).

2) Proses Komunikasi Lasswell

Harold D. Lasswell mengembangkan proses komunikasi yang dikenal dengan model komunikasi Lasswell. Proses komunikasi Lasswell berupa proses komunikasi linear atau komunikasi satu arah.

Proses komunikasi menurut Lasswell diawali dengan pengirim pesan (*sender*) yang menyampaikan pesan (*message*) melalui media (*medium*) yang diterima oleh penerima pesan (*receiver*), kemudian menciptakan umpan balik (*feedback*) untuk diberikan kepada pengirim pesan.

3) Proses Komunikasi Schramm

Proses Komunikasi Schramm yang dicetuskan oleh Wilbur Schramm menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung secara dua arah. Pengirim pesan maupun penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan.

Pesan dikirimkan setelah proses encoding. Karenanya, pengirim pesan juga disebut dengan encoder. Penerima pesan atau receiver disebut dengan decoder karena pesan yang telah diencode oleh pengirim pesan mengalami proses decoding yang dilakukan oleh penerima pesan.

Proses komunikasi menurut Schramm dimulai dari pengirim pesan (*encoder*) yang mengirim pesan (*message*) kepada penerima pesan (*decoder*) yang kemudian secara bergantian mengirim pesan kepada pengirim pesan pertama.

2.2.2. Pola Komunikasi

2.2.2.1. Defisini Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (seperti dikutip dalam Lumentut, 2017) menegaskan bahwa pola komunikasi merupakan pola atau bentuk dari suatu hubungan dari dua orang atau lebih yang dimana terdapat dalam proses pengiriman serta penerimaan pesan yang dapat dipahami dengan cara yang tepat dan efektif. Dalam komunikasi kelompok, pola komunikasi kelompok menjadi sebuah hal yang berperan penting dalam penyampaian informasi dari atasan kepada bawahan atau ketua kelompok kepada anggota kelompok, hal tersebut melingkupi sumber informasi, penciptaan gagasan yang dimana diharapkan dapat mencapai tujuan yang direncanakan dalam sebuah kelompok (Wilantari & Seriadi, 2021).

Menurut penjelasan diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dimana pola komunikasi merupakan suatu pola atau bentuk atau cara yang terdapat dalam suatu hubungan komunikasi yang dimana pola tersebut berperan penting yang dapat membuat pesan yang disampaikan melalui cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.

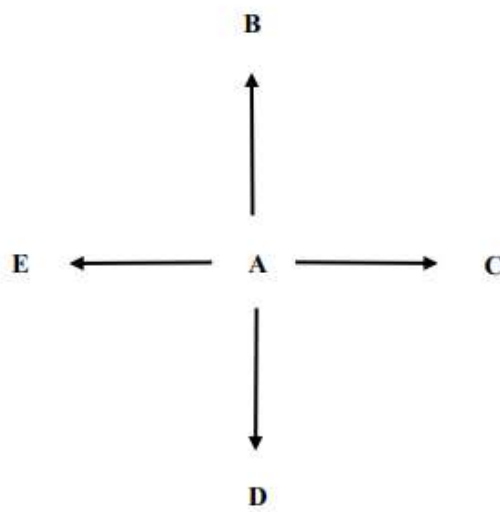
2.2.2.2. Model Pola Komunikasi

Terdapat empat model dari pola komunikasi menurut Mudjito (seperti dikutip dalam Widjaja, 2000) yaitu pola roda, pola rantai, pola lingkaran,

serta pola bintang. Empat model dari pola komunikasi diatas dapat dilihat dalam gambat berikut:

1. Pola Roda

Gambar 2. 1 Pola Komunikasi Roda



Sumber : Widjaja, 2000

Pola roda, dimana seseorang atau dalam gambar merupakan A melakukan komunikasi kepada banyak orang yaitu kepada B, C, D, dan E.

2. Pola Rantai

Gambar 2. 2 Pola Komunikasi Rantai

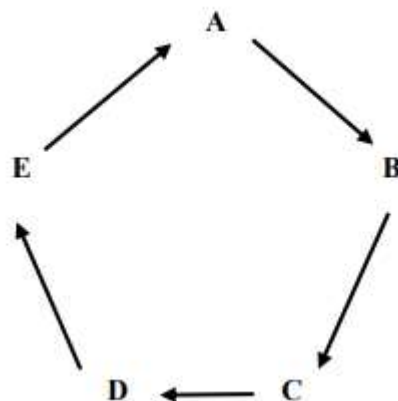


Sumber : Widjaja, 2000

Pola rantai, dimana seseorang atau dalam gambar merupakan A melakukan komunikasi kepada seseorang yang lain yaitu B, dan seterusnya kepada C, kepada D, dan kepada E. Pola rantai ini mempunyai sifat yang satu arah.

3. Pola Lingkaran

Gambar 2. 3 Pola Komunikasi Lingkaran

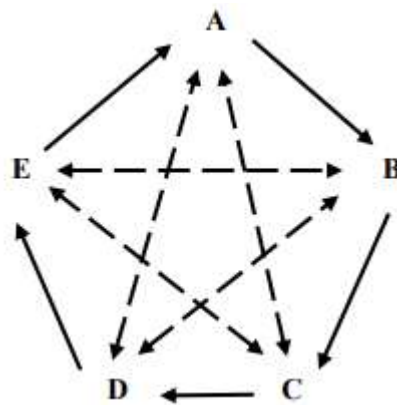


Sumber : Widjaja,2000

Pola lingkaran, mempunyai mekanisme serta sifat yang sama dengan pola rantai, akan tetapi orang terakhir yaitu E, melakukan komunikasi pula kepada orang pertama yaitu A.

4. Pola Bintang

Gambar 2. 4 Pola Komunikasi Bintang



Sumber : Widjaja,2000

Pola bintang, dalam pola komunikasi bintang ini semua anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok.

2.2.3. Komunitas

2.2.3.1. Definisi Komunitas

Komunitas menunjukan arti yang tidak umum, karena harus dapat memahami arti komunitas itu sendiri yang berkaitan dengan “kumpulan” orang-orang yang akan diterangkan. Maknanya, komunitas ditentukan oleh

situasi dan kondisi “objek” yang didefinisikan. (Christenson dan Robinson, 1980)

Terdapat beberapa arti komunitas menurut Cristenson dan Robinson sebagai berikut:

- 1) Para ahli biologi menggunakan dan menafsirkan komunitas sebagai sesuatu yang menggambarkan adanya sekumpulan individu kecil sebagai jenis yang “tunggal”, yang dimana jenis khusus ini mempunyai cara hidup, bekerjasama, berkonflik, berkembangbiak, dan bersaing yang memiliki perbedaan secara relevan dengan masyarakat pada umumnya.
- 2) Komunitas adalah suatu masyarakat yang diciptakan oleh hubungan anatar emosinal anatarpersonal mutual dan timbal balik bagi kebutuhan bersama.
- 3) Komunitas bukan hanya sekedar sekumpulan individu, namun komunitas adalah superorganisme yang memiliki budayanya sendiri yang memiliki perbedaan dengan budaya masyarakat pada umumnya. Komunitas terbentuk karena adanya komunikasi antar manusia yang mempelajari segala sesuatu karena mereka beranggota dalam kelompok tersebut. Terdapat enam dimensi komunitas dari apa yang mereka pelajari, yaitu kekuasaan, pola-pola sosial, teknologi, kekuatan politik, ekonomi, dan pertukaran

gagasan/keyakinan/nilai dari seluruh yang mereka pelajari secara sosial dan tidak di turunkan secara biologis.

- 4) Melalui proses sosialisasi dan internalisasi secara sosial komunitas terbentuk dalam masyarakat, bukan terbentuk karena sendirinya. Oleh sebab itu, setiap komunitas dilihat sebagai sekumpulan manusia atau individu seperti, kumpulan perempuan atau laki-laki, kumpulan dosen atau dokter, bukan hanya sekedar sekumpulan orang-orang saja (Liliweri, 2014).

2.2.3.2. Karakteristik Komunitas

Berdasarkan beberapa definisi komunitas diatas memperlihatkan, definisi komunitas secara garis besar adalah salah satu tipe khusus dari suatu sistem sosial yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Beberapa orang yang memiliki keterlibatan dalam sistem sosial karena mempunyai suatu perasaan kebersamaan, mengakui hubungan sosial secara emosional, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.
- 2) Sistem sosial yang terbentuk karena adanya ikatan secara perasaan dari anggota kelompok untuk mencapai suatu tujuan secara jangka panjang.
- 3) Kumpulan orang-orang yang melakukan kegiatan kehidupan secara bersamaan berdasarkan kerja sama secara suka-suka, tetapi

mempunyai aturan tentang pemberian hukuman maupun sanksi terhadap kebersamaan tersebut.

- 4) Kumpulan orang-orang yang memiliki ikatan karena adanya kesamaan, seperti kesamaan status sosial, golongan, sukubangsa, pekerjaan, agama, ekonomi, ras, kelompok umur, teritorial dan geografis, dan sebagainya yang memiliki perbedaan dengan kelompok-kelompok lainnya yang melakukan kehidupan sehari-hari yang berbeda dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi dan karakteristik komunitas di atas, dapat diartikan bahwa komunitas dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi, adalah model yang kontes untuk membahas masyarakat yang modern (Liliweri, 2014).

2.2.4. Komunikasi Kelompok

2.2.4.1. Definisi Komunikasi Kelompok

Komunikasi merupakan suatu proses pemberian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi merupakan hal yang krusial dalam kehidupan sosial, dimana komunikasi sangat penting untuk bersosialisasi karena hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi.

Kelompok merupakan kumpulan dari orang-orang yang didalamnya terdapat interaksi bersama yang bertujuan membagi nilai, norma, serta

harapan mengenai kebersamaan diantara mereka yang berjangka panjang. Kelompok kecil merupakan gabungan dari individu berjumlah dua atau lebih yang dimana bisa mempengaruhi satu dengan lainnya dengan perantara interaksi sosial.

Cartwright dan Zander menyatakan bahwa kelompok ini dapat terbentuk dikarenakan terdapat beberapa orang yang mempunyai karakteristik sama, mempunyai tujuan yang sama serta bekerjasama, sehingga kepartisipasian satu dengan lainnya terwujud (Liliweri, 2014).

Maka dari itu komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terdapat dalam sebuah kelompok kecil, yang dimana mempunyai tujuan untuk saling berbagi informasi satu sama lain, mengembangkan ide, serta memecahkan sebuah masalah yang terdapat dalam kelompok, dimana proses komunikasi dilakukan secara formal dan non formal (Rosmawaty, 2010).

2.2.4.2. Karakteristik Kelompok

Berikut beberapa karakteristik utama yang terdapat dalam kelompok menurut Alo Liliweri (2014) dalam bukunya Sosiologi & Komunikasi Organisasi:

- 1) Sejumlah orang-ukuran (size)

Sejumlah orang atau ukuran dari sebuah kelompok merupakan jumlah dari anggota suatu kelompok yang ada yang dimana terdapat pengaruh terhadap alokasi sumber daya ketika terjadinya aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi. Ketika suatu kelompok mempunyai jumlah anggota yang banyak, organisasi memungkinkannya, dengan syarat ketika jumlah sumber daya yang akan dialokasikan besar sehingga anggota kelompok dapat bekerja dengan bebas. Kebalikannya dari itu, ketika suatu kelompok mempunyai jumlah anggota yang sedikit, maka kelompok tersebut dapat terbentuk ketika sumber daya yang hendak dialokasikan mempunyai jumlah yang sedikit atau terbatas.

2) Interaksi

Interaksi sosial merupakan suatu proses yang dimana setiap orang lakukan ketika sedang bertindak dalam lingkup hubungan atau relasi dengan orang lain. Interaksi sosial yang terdahului oleh proses kontak sosial serta komunikasi, para anggota kelompok dapat terbantu dan dibimbing untuk bisa melakukan pertukaran informasi mengenai peran mereka dalam kelompok untuk bisa mencapai tujuan dari kelompok tersebut.

3) Tujuan

Tujuan kelompok merupakan kesamaan dari harapan serta cita-cita yang diperjuangkan oleh para anggota kelompok. Kerja 60 serta kinerja seluruh anggota kelompok harus diarahkan untuk mencapai tujuan kelompok karena untuk bisa mempertahankan serta langgengnya

suatu kelompok. Semakin dekat serta tepat kerja dari anggota kelompok untuk mencapai tujuan, kelompok akan solid, akan tetapi ketika kinerja anggota kelompok jauh serta menyimpang, maka kehidupan serta kelanggengan kelompok bisa terancam.

4) Norma

Norma dasar yang dimana menjadi sebuah latar belakang dari pembentukan suatu kelompok terbentuk berkaitan dengan sifat dasar dari kelompok. Terdapat filosofi dasar dalam sifat dasar kelompok yang dimana oleh anggota kelompok hal tersebut dijadikan norma kelompok. Pola-pola perilaku yang diharapkan menjadi sebuah acuan dari norma kelompok, diharapkan oleh anggota kelompok itu sendiri atau masyarakat.

5) Struktur/Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok merupakan tingkat dari kesamaan atau perbedaan karakteristik dari anggota kelompok yang dimana dapat mempengaruhi proses aktivitas kelompok tersebut. Homogenitas serta heterogenitas dari anggota kelompok merupakan sebuah gambaran dari komposisi kelompok. Kelompok homogen dimana anggota kelompok terdapat karakteristik yang sama yang dimana menyebabkan aktivitas kelompok terdukung, contohnya seperti umur anggota, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, pengalaman bekerja, dan hal sebagainya. Kelompok heterogen dimana anggota kelompok terdapat perbedaan dari faktor yang dapat menghambat proses aktivitas

kelompok. Dua faktor tersebut merupakan penentu komposisi kelompok yang terlihat sederhana, akan tetapi ketika dalam praktik organisasi, faktor tersebut dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk menempatkan seseorang ke dalam peran serta status yang akan ditempati.

6) Status/peranan

Status merupakan kedudukan dari individu atau kelompok yang terdapat dalam lingkungan yang ekologis. Peran merupakan sesuatu yang harus dikerjakan oleh individu atau kelompok yang berujuan untuk meng-ekspos identitas dari status atau kedudukan.

7) Atraksi Relasi

Akibat yang terjadi dari perilaku timbal balik, pihak yang berjumlah dua atau lebih merasakan pengaruh diantara mereka, itu merupakan definisi dari relasi. Berkaitan dengan hal tersebut dalam kelompok terdapat interaksi antar anggota saja tidak mencukupi, akan tetapi harus berdampingan dengan proses komunikasi antarpersonal yang dimana terdapat hubungan timbal balik.

8) Derajat Kohesivitas

Kohesivitas dalam kelompok merupakan suatu dorongan atau motivasi yang dimana mempengaruhi anggota kelompok agar dapat menjadi bagian dari kelompok lebih lama.

2.2.4.3.Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut Sendjaja (2002:3-8) yang dikutip oleh Bungin (2009:274-276) dalam buku Rosmawaty HP (2010) yang berjudul Mengenal Ilmu Komunikasi terdapat lima fungsi komunikasi yang terdapat dalam sebuah kelompok yaitu:

1) Fungsi Sosial

Fungsi pertama yaitu untuk memelihara serta memperbaiki hubungan sosial yang terdapat diantara anggota kelompok itu sendiri.

2) Fungsi Pendidikan

Fungsi kedua komunikasi dalam kelompok yaitu untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan para anggota kelompok, pengetahuan serta wawasan yang mempunyai sifat umum bahkan khusus yang dapat berkaitan dengan kelompok ataupun para anggota kelompok.

3) Fungsi Persuasi

Fungsi ketiga yaitu dapat memberikan persuasi atau pengaruh kepada anggota kelompok.

4) Fungsi Pemecahan Masalah atau Pembuatan Keputusan

Fungsi keempat komunikasi dalam kelompok yaitu dimana terdapat sebuah permasalahan, dapat dipecahkan oleh para anggota kelompok serta mencari solusi dari permasalahan tersebut.

5) Fungsi Terapi

Fungsi terakhir yaitu khusus pada kelompok tertentu yang dimana mempunyai tujuan yang spesifik untuk terapi anggota kelompok yang termasuk kedalamnya dalam merubah kepribadian yang diinginkan.

2.2.4.4. Tipe – Tipe Kelompok

Terdapat beberapa tipe kelompok menurut Alo Liliweri (2014) dalam bukunya Sosiologi dan Komunikasi Organisasi:

1) Pembagian Sosiologi/Psikologis

(1) Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer merupakan kelompok yang cenderung berukuran kecil dibanding sekunder yang cenderung berukuran besar dari jumlah anggota nya. Kelompok primer pula berlangsung keterkaitannya dengan jangka waktu yang lebih panjang, sedangkan kelompok sekunder cenderung terikat dengan jangka waktu yang pendek atau sementara.

Tabel 2. 2 Perbedaan Kelompok Primer dan Sekunder

Primer	Sekunder
Berukuran Kecil	Berukuran Besar

Terikat dalam jangka waktu lama	Terikat untuk jangka waktu sementara
Suasana hubungan antara anggota akrab, dan berkomunikasi secara tatap muka	Suasana hubungan antara anggota bersifat formal meskipun berkomunikasi secara tatap muka
Relasi di antara para anggota berbasis kedalaman emosi	Berbasis relasi yang bersifat superfisial
Keanggotaan memiliki status ganda	Keanggotaan berstatus tertentu
Mengandalkan kerja sama berbasis sentimen dan personal	Mengandalkan kerja sama berbasis impersonal dan rasional

Sumber: Liliweri, Alo (2014)

(2) *In dan Out Groups*

In dan Out group ini merupakan tipe kelompok yang berdasarkan dari kategori sentimen kebersamaan, orang-orang yang berada dalam kelompok dan orang-orang yang berada di luar kelompok terdapat perbedaan kedekatan secara emosional.

(3) Kelompok Rujukan (*Reference Groups*)

Kelompok tipe ini mempunyai nilai, norma serta tata aturan perilaku yang dijadikan sumber inspirasi dan teladan bagi kehidupan sehari-hari oleh seseorang ataupun sekelompok orang.

2) Kelompok Sosial

Terdapat dua dimensi dalam kehidupan sosial yaitu dimensi sosial serta tugas. Kelompok terdapat kedua dimensi tersebut dimana dikatakan dimensi sosial dikarenakan hubungan diantara mereka cenderung berdasar pada faktor sentimen dan emosional. Dikatakan kelompok dimensi tugas dikarenakan hubungan diantara mereka cenderung berdasar pada faktor kesamaan dari kepentingan mereka yang sifatnya rasional.

3) Kelompok Pemikir (*Group Think*)

Irving Janis merupakan orang yang mengidentifikasi konsep dari kelompok pemikir atau *Group Think*. Keadaan kelompok pemikir ini terjadi ketika suatu kelompok mencapai tingkat kohesif yang tinggi, dimana mereka termasuk kedalam keadaan yang harus memikirkan untuk mengambil sebuah keputusan yang baik.

4) Kelompok Kerja Kelompok

Kelompok kerja merupakan kelompok yang mempunyai kegunaan sebagai penyelesaian mengenai tugas-tugas yang penting yang dimana hal tersebut ditentukan oleh suatu organisasi. Terdapat beberapa jenis kelompok kerja yaitu:

- (1) *Additive Work Group*, kelompok kerja jenis ini merupakan kelompok kerja yang dimana seluruh anggotanya menampilkan

aktivitas serupa yang bertujuan untuk bisa berpartisipasi suatu kerja yang sudah disepakati di awal.

(2) *Conjunctive Work Group*, kelompok kerja jenis ini merupakan kelompok kerja yang dimana seluruh anggota nya menampilkan aktivitas yang tidak serupa atau berbeda, akan tetapi aktivitas yang dilakukan terkait satu dengan lainnya, serta tugas yang dikerjakan ditujukan untuk memenuhi tujuan dari organisasi.

(3) *Disjunctive Task*, untuk memecahkan masalah, kelompok jenis ini mempunyai anggota yang mempersatukan tugas satu dengan tugas lainnya.

5) Kelompok Terencana

Kelompok terencana terbentuk dengan adanya tujuan untuk mengerjakan separuh tugas dari suatu organisasi.

6) Kelompok Dadakan

Seperti nama dari jenis kelompoknya, kelompok dadakan ada karena suatu keadaan yang mendadak untuk mengerjakan tugas yang dirasa penting.

7) Kelompok Pengambilan Keputusan

Kelompok yang dibentuk untuk memecahkan masalah serta mengambil keputusan yang tepat dengan masalah yang dihadapi.

8) Kelompok Termedia

Perkembangan teknologi yang pesat memunculkan jenis kelompok ini yang dimana terdapat hubungan sejumlah orang dengan bantuan alat media.

9) Kelompok Formal

Kelompok yang terbentuk serta berkembang dengan tujuan untuk mengusahakan struktur hubungan, pertukaran pesan, serta kebutuhan yang mempunyai sifat formal tetap dalam keadaan utuh dan seperti semula.

10) Kelompok Ideal

Terdapat karakteristik serta konsekuensi dari kelompok ideal yang dikemukakan oleh Weber dalam buku Alo Liliweri (2014) Sosiologi dan Komunikasi Organisasi yaitu:

Tabel 2. 3 Pembagian Tipe Ideal Kelompok Berdasarkan Weber

Karakteristik	Konsekuensi yang Tidak Diketahui
Mempunyai pembagian kerja berdasarkan spesialisasi tertentu	Menuntut orang bersekolah sekadar untuk mendapatkan ijazah atau gelar
	Pengangguran orang-orang berpendidikan dan terlatih
	Menciptakan feodalisme baru
Mengandalkan hubungan kerja berdasarkan hirarki wewenang	Otoriterianisme
	Terjadinya “disruption” komunikasi
	Oligarki
Memiliki regulasi atau aturan kerja secara tertulis	Kurang efisien dalam beberapa kasus tertentu
	Penyimpangan tujuan
	Terjadinya subversi aturan terhadap kerja
Mempunyai staf administrasi untuk mengerjakan tugas-tugas “kantoor”	Terlalu banyak “bos”
	Penyimpangan tujuan

Mengandalkan hubungan yang impersonal	Menciptakan birokrasi personal
	Alienasi dan terbentuknya klien dan perkoncoan
Mengandalkan kompetensi teknis	Mengabaikan sumber daya manusia yang sebenarnya dapat dilatih untuk memiliki kompetensi tertentu

Sumber: Liliweri, Alo (2014)

2.2.5. Budaya Pencak Silat

Budaya berasal dari kata Sanskerta "budhayah," yang berarti akal budi atau segala sesuatu yang berhubungan dengan cipta, rasa, dan karsa manusia. Budaya mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, seni, dan berbagai aspek kehidupan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.

Dalam konteks pencak silat, budaya memiliki hubungan yang erat sebagai elemen inti dalam seni bela diri ini. Pencak silat tidak hanya dipandang sebagai olahraga atau teknik pertahanan diri, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai filosofi, moral, dan spiritual. Seni bela diri ini mencerminkan identitas masyarakat yang menciptakannya,

termasuk adat istiadat, nilai etika, serta ekspresi seni yang melekat pada gerakannya.

Pencak silat juga sering kali digunakan sebagai media untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal ke generasi muda. Hal ini terlihat dari ragam gerakan, pakaian tradisional, musik pengiring, hingga upacara adat yang sering kali menyertai pertunjukan atau latihan pencak silat. Selain itu, pencak silat memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan antarkomunitas dan menanamkan nilai-nilai solidaritas, penghormatan, serta disiplin di tengah masyarakat.

Dengan demikian, pencak silat tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang terus berkembang dan relevan dalam kehidupan modern. Hubungan ini menegaskan bahwa budaya dan pencak silat saling mendukung dalam melestarikan warisan tradisi sekaligus menjembatani nilai-nilai tersebut ke generasi berikutnya.

2.2.6. Pesilat Ahad

2.2.6.1. Sejarah Awal Terbentuknya Pesilat Ahad

Pesilat Ahad lahir dari keprihatinan terhadap semakin berkurangnya minat masyarakat terhadap seni bela diri pencak silat, yang seharusnya menjadi kebanggaan dan identitas bangsa. Dengan diadakannya kegiatan yang terorganisasi dalam komunitas ini, para pendirinya berharap pencak silat dapat kembali mendapatkan tempat istimewa di hati masyarakat, tidak

hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kehidupan.

Pesilat Ahad didirikan oleh tiga orang sahabat, yaitu Fajar Aprianto, Ramdhan Eka Saputra, dan Rama Reza Pramudya, pada tanggal 17 Januari 2021. Nama "Pesilat Ahad" memiliki makna historis dan filosofis tersendiri. Pada awal berdirinya, komunitas ini hanya beroperasi pada hari Minggu (Ahad) karena mayoritas anggotanya adalah pekerja yang memiliki kesibukan sepanjang hari kerja. Hari Minggu menjadi momen istimewa ketika para anggota dapat meluangkan waktu untuk berlatih dan mendalami seni pencak silat. Kegiatan utama komunitas Pesilat Ahad meliputi latihan rutin pencak silat, diskusi budaya, dan acara khusus untuk memperkenalkan pencak silat kepada masyarakat luas. Latihan-latihan tersebut tidak hanya berfokus pada teknik bela diri, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai luhur pencak silat, seperti disiplin, penghormatan, kerja sama, dan rasa cinta terhadap budaya lokal.

Selain itu, komunitas ini juga berperan sebagai wadah pengembangan keterampilan dan bakat bagi anggota-anggotanya. Pesilat Ahad sering mengadakan acara yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk pertunjukan seni pencak silat, kompetisi, dan kolaborasi dengan komunitas seni budaya lainnya.

Mayoritas anggota komunitas ini adalah remaja berusia antara 17 hingga 21 tahun. Selain itu, sebagian besar peserta yang aktif dalam latihan adalah laki-laki, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya anggota perempuan yang turut bergabung.

Antusiasme terhadap komunitas ini meningkat pesat pada tahun 2023. Pada masa itu, jumlah anggota yang bergabung dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas mulai bertambah secara signifikan. Hal ini menjadikan komunitas pesilat semakin berkembang dan dikenal lebih luas.

Dengan semangat menjaga dan mengembangkan pencak silat, Pesilat Ahad berharap seni bela diri tradisional ini dapat semakin dikenal, dihargai, dan dilestarikan oleh generasi muda. Terutama di Kota Bandung, mereka bercita-cita agar pencak silat kembali menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pesilat Ahad bukan hanya sebuah komunitas bela diri, tetapi juga simbol persatuan dan dedikasi terhadap budaya. Dengan semangat dan kerja keras, mereka berharap bisa menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga keberlanjutan pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia.

2.2.6.2. Jadwal Rutih Pesilat Ahad

Pesilat Ahad merupakan komunitas bela diri pencak silat di Kota Bandung dan tidak mempunyai tempat latihan mereka tersendiri. Maka dari

itu terkadang mereka mengadakan latihan di dua lokasi utama di Kota Bandung, Jawa Barat, yang memiliki nilai strategis dan aksesibilitas yang baik bagi para anggotanya. Lokasi pertama adalah di SD Plus Baiturrahman, yang beralamat di Jl. Nagrog No.65, Pasirjati, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat, 40616. Lokasi ini menyediakan ruang yang cukup untuk mendukung aktivitas latihan pencak silat, dengan suasana yang nyaman dan kondusif, sehingga para peserta dapat fokus mengembangkan keterampilan mereka.

Komunitas pesilat yang sebelumnya memiliki jadwal rutin setiap hari Minggu kini telah mengubah jadwal latihan menjadi setiap hari Rabu dan Sabtu. Latihan tersebut berlangsung dari pukul 08.00 hingga 11.00 pagi karena menyesuaikan dengan ketersediaan anggota lain. Hal ini dapat memberikan waktu yang cukup bagi anggota untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan mereka.

Lokasi kedua adalah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tepatnya di Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, 40614. Dengan berada di kawasan kampus yang ramai dan penuh semangat pendidikan, lokasi ini diharapkan dapat menarik perhatian generasi muda, khususnya para mahasiswa, untuk lebih mengenal dan berpartisipasi dalam pelestarian seni bela diri pencak silat.

Kedua tempat ini dipilih bukan hanya karena fasilitas yang memadai, tetapi juga karena letaknya yang mudah dijangkau oleh anggota komunitas yang berasal dari berbagai daerah di Bandung. Dengan tersedianya tempat latihan yang strategis, Pesilat Ahad berharap dapat menjangkau lebih banyak peserta dan membangun jaringan yang lebih luas untuk memajukan pencak silat di tengah masyarakat.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Analisis Interaksi

Fisher & Hawes (1971) menyatakan bahwa Interaksi merupakan aksi seseorang yang dibersamai oleh aksi orang lain seperti terdapat jawaban dalam pertanyaan, pernyataan dengan pernyataan, serta sapa dengan sapaan. Dalam konteks ini objek yang dianalisis oleh Fisher & Hawes bukan mengenai pesan yang terdapat dalam individu, akan tetapi aksi atau tindakan yang berkaitan satu individu dengan lainnya (*contiguous pair of acts*).

Dimensi isi (*content dimension*) dan dimensi hubungan (*relationship dimension*) merupakan dua dimensi yang dimana suatu interaksi bisa dianalisis, seperti contoh A memberikan pertanyaan kepada B, lalu B menjawab pertanyaan yang diberikan A akan tetapi B memberi kesan menjawab pertanyaan tersebut seperti pertanyaan yang tidak layak untuk dijawab atau pertanyaan bodoh. Dalam kejadian tersebut, jawaban B

merupakan dimensi isi (*content dimension*) dan bagaimana aksi B menjawab pertanyaan A merupakan dimensi hubungan (*relationship dimension*)

Fisher dalam teorinya terdapat memunculkan keputusan (*decision emergence*) yang dimana terdapat empat tahap yang harus dilakukan oleh suatu kelompok, Pertama merupakan tahap orientasi pada suatu kelompok, kedua tahap konflik, ketiga tahap kemunculan, serta keempat tahap penguatan (Morissan, 2009). Antara lain :

1. Tahap Orientasi

Cakupan dalam tahap ini yaitu aksi atau tindakan yang mengarah kepada pengenalan masalah yang terjadi dalam suatu kelompok, adanya klarifikasi, serta mengemukakan opini. Dalam tahap ini anggota kelompok cenderung memunculkan rasa sepakat mereka, serta menganalisis arah tujuan dan pemahaman.

2. Tahap Konflik

Tahap ini merupakan tahap dimana penolakan yang terlibat begitu tinggi, para anggota kelompok mempertahankan serta menguatkan opini dan sikap masing-masing yang mengakibatkan terdapat banyaknya pengelompokan serta polarisasi. Para anggota kemungkinan bisa membuat koalisi, melakukan proses persuasi, serta saling berdebat

3. Tahap Kemunculan

Tahap ketiga ini koalisi sedikit demi sedikit menghilang. Kerja sama antara anggota kelompok pada tahap ini mulai muncul, ketika anggota-anggota tertentu mempertahankan opini mereka dan tidak efektif, maka anggota-anggota tersebut tidak bersitegang untuk terus menguatkan opini nya akan tetapi mulai mengalah serta mengubah perilakunya. Disisi lain pendapat anggota-anggota yang efektif, terus meningkat dan terpancang seluruh anggota kelompok sehingga memunculkan sebuah keputusan.

4. Tahap Penguatan

Setelah keputusan muncul di tahap ketiga, tahap terakhir yaitu tahap penguatan merupakan tahap dimana keputusan menguat serta diterima oleh anggota kelompok. Anggota kelompok kembali bersatu, solid, serta berdiri dibelakang keputusan yang kuat.

Teori yang dikemukakan Fisher & Hawes dengan keempat fase interaksi dalam sebuah kelompok merupakan bentuk interaksi dalam kelompok yang dapat memunculkan sebuah hubungan anggota kelompok satu dengan lainnya, munculnya sebuah hubungan tersebut membuat anggota kelompok memiliki kaitan yang erat serta memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dalam kelompok tersebut.

Peneliti menggunakan teori Analisis Interaksi yang dikemukakan oleh Fisher & Hawes karena teori ini dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan, terutama dalam konteks subjek penelitian. Teori ini sesuai untuk

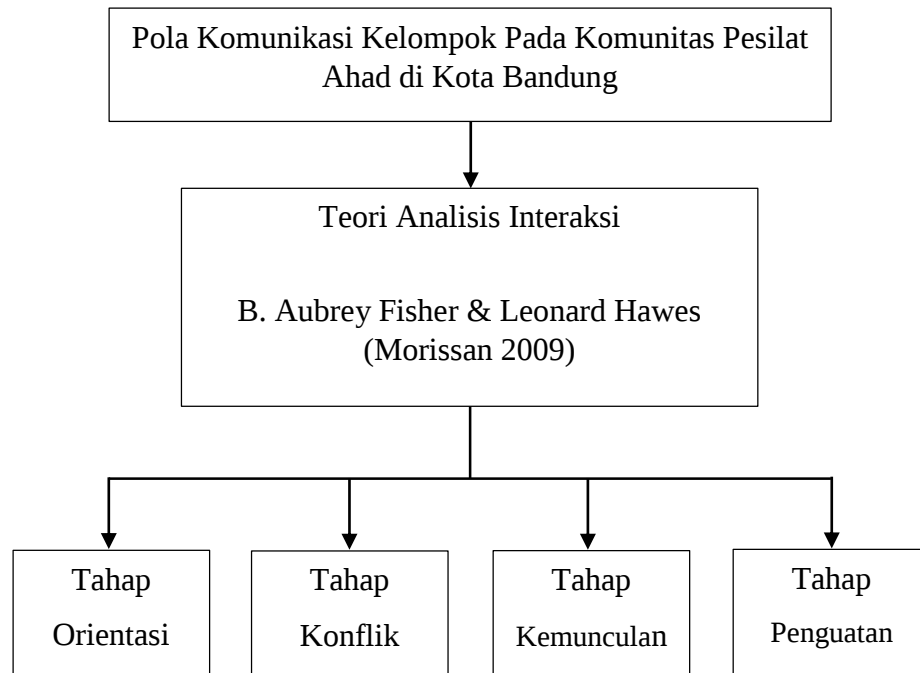
menganalisis hubungan yang terjadi di dalam kelompok, baik interaksi antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok. Hubungan tersebut berlangsung melalui tahapan-tahapan yang dijelaskan dalam teori Analisis Interaksi Fisher & Hawes tentang komunikasi kelompok. Penelitian ini akan diterapkan pada komunitas yang menjadi objek penelitian, yaitu komunitas Pesilat Ahad.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu alur dari pemikiran peneliti yang dapat menggambarkan penelitian yang diteliti. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti dapat menjelaskan alur dari pemikiran serta inti dari permasalahan penelitian secara terstruktur. Mulai dari fenomena penelitian yang menjadi fokus penelitian yaitu pola komunikasi kelompok dalam komunitas pencak silat, lalu teori Analisis Interaksi yang dikembangkan oleh Fisher & Hawes yang dimana terdapat empat tahap yang dilalui oleh sebuah kelompok yaitu tahap orientasi, tahap konflik, tahap kemunculan, dan tahap penguatan.

Maka dari penjelasan diatas, peneliti dapat melakukan penelitian dengan mudah dengan langkah atau tahap-tahapan tersebut. Berikut kerangka pemikiran yang peneliti paparkan berdasarkan uraian diatas :

Tabel 2. 4 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti (2025)